

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis yang termasuk ke dalam famili *Rubiacea* dengan ketinggian 1,5-2 meter. Di Indonesia, tanaman gambir banyak terdapat di berbagai macam daerah diantaranya Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Aceh. Gambir banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan industri, seperti industri makanan, farmasi, kosmetik, pigmen, dan industri lainnya. Gambir biasa digunakan masyarakat tradisional sebagai bahan pelengkap untuk makan sirih, obat untuk luka bakar, dan obat kumur. Bagian dari tanaman gambir yang diambil oleh masyarakat adalah bagian daun dan rantingnya untuk diekstrak (Fitriawati, 2021).

Tanaman gambir memiliki berbagai macam varietas yaitu varietas Udang, Cubadak, dan Riau. Menurut Sebayang (2014), tipe daun gambir mempunyai ciri khas masing – masing. Varietas Udang mempunyai ciri khas warna daun hijau kemerahan, warna pucuk coklat kemerahan, dan bentuk yang ovalis. Varietas Cubadak dengan warna daun hijau muda, warna pucuk hijau muda, dan bentuk daun yang ovalis. Varietas Riau dengan warna daun hijau hingga hijau tua, warna pucuk coklat, dan bentuk daun bulat atau silindris. Kandungan kadar katekin yang terkandung pada tanaman gambir juga berbeda pada masing-masing varietas (Ferita *et al.*, 2012).

Gambir varietas Cubadak merupakan salah satu varietas unggul yang dikembangkan di Indonesia, terutama di daerah Sumatera Barat. Salah satu keunggulan utama varietas Cubadak adalah kandungan senyawa aktifnya, seperti flavonoid dan tannin, yang lebih tinggi dibandingkan varietas gambir lainnya. Dalam penelitian Ahmad *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ekstrak gambir varietas Cubadak memiliki aktivitas antibakteri yang signifikan terhadap berbagai patogen, sehingga berpotensi untuk digunakan dalam pengobatan tradisional maupun produk kesehatan modern. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa kadar katekin dalam gambir varietas Cubadak mencapai 20% lebih tinggi dibandingkan dengan varietas gambir lain yang umum dibudidayakan.

Selain mengandung kadar katekin yang lebih tinggi, gambir varietas Cubadak menunjukkan ketahanan yang baik terhadap serangan hama dan penyakit, yang membuatnya menjadi pilihan unggul dalam budidaya gambir. Dalam penelitian Sari *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa varietas ini mampu bertahan terhadap hama seperti ulat grayak (*Spodoptera litura*) dan penyakit lain seperti jamur *Fusarium spp.*, yang menjadikannya lebih ramah lingkungan dengan mengurangi kebutuhan akan penggunaan pestisida kimia.

Gambir menjadi salah satu komoditas ekspor perkebunan rakyat Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Indonesia memasok 80% gambir di pasar dunia, dengan tujuan pasar ekspor ke negara India, Jepang, Pakistan, Filipina, Bangladesh, serta Malaysia (BPS, 2022). India merupakan negara tujuan utama ekspor gambir dan terus meningkat hingga 13.000-14.000 ton per tahun. Gambir sangat diminati oleh masyarakat India karena dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai zat penyamak kulit, astringent lotion dan kebutuhan industri farmasi dimana 96,88% gambir yang digunakan tersebut diimpor dari Indonesia dimana 80% ekspor gambir Indonesia berasal dari Sumatera Barat (Hendra, 2023). Hal ini menjadikan tanaman gambir sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia terkhususnya Sumatera Barat (Hardianti *et al.*, 2020). Hendra (2023) melaporkan bahwa pada tahun 2022 produksi gambir di Sumatera Barat mencapai 13.983 ton dengan luas lahan 28.497 hektar.

Dalam menghasilkan gambir yang berkualitas unggul, terdapat langkah awal yang harus diperhatikan untuk menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman. Pada masa pembibitan, bibit gambir yang masih muda sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan, terutama intensitas cahaya. Cahaya yang berlebihan akibat sinar matahari langsung dapat menyebabkan stres termal, yang berpotensi merusak jaringan sel tanaman dan mengganggu proses fisiologis vital seperti fotosintesis dan respirasi yang akhirnya dapat menyebabkan bibit gambir akan gagal tumbuh atau mati. Permasalahan ini juga dialami oleh para petani gambir di daerah Siguntur, Pesisir Selatan yang memiliki masalah pada pertumbuhan bibit gambir. Hal ini tentu saja terjadi karena petani gambir masih belum mengetahui seberapa pentingnya pengaturan intensitas cahaya untuk pertumbuhan bibit gambir agar dapat tumbuh secara optimal. Oleh

karena itu, dibutuhkan suatu usaha untuk mengatur penerimaan cahaya yang masuk pada suatu tanaman yaitu dengan cara penggunaan naungan.

Naungan memiliki tujuan untuk mengatur persentase penerimaan cahaya sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman dan untuk mendapatkan intensitas cahaya matahari yang sesuai untuk fotosintesis. Respon tanaman pada lingkungan ternaungi ditentukan oleh toleransi tanaman terhadap pengurangan intensitas cahaya. Salah satu pengaruh naungan terhadap morfologi tanaman adalah batang tanaman menjadi lebih tinggi karena batang tanaman mengalami etiolasi (Rahmanda *et al.*, 2017). Perkembangan dan pertumbuhan pada tanaman dipengaruhi oleh ketersediaan cahaya, demikian juga dengan tanaman gambir. Perlakuan naungan pada budidaya tanaman dapat mempengaruhi kandungan klorofil sebab jumlah cahaya yang diserap oleh tumbuhan jadi lebih rendah. Pada keadaan kekurangan cahaya, tanaman berupaya untuk bertahan serta menggunakan cahaya agar fotosintesis tetap berlangsung dalam keadaan intensitas cahaya rendah dan kondisi ini bisa dicapai apabila respirasi juga efektif.

Naungan juga berpengaruh terhadap kadar katekin pada suatu tanaman gambir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian naungan dapat meningkatkan produksi senyawa fenolik dan flavonoid pada beberapa spesies tanaman karena kondisi stres ringan yang merangsang metabolisme sekunder (Setiawan *et al.*, 2019). Penelitian oleh Sari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa tingkat naungan 50% mampu meningkatkan akumulasi katekin dibandingkan dengan kondisi tanpa naungan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas enzim yang terlibat dalam biosintesis flavonoid di bawah kondisi pencahayaan rendah. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan pemberian naungan menggunakan paranet dengan kerapatan yang berbeda-beda.

Beberapa jenis paranet yang sering digunakan untuk naungan antara lain 40% hingga 90%. Angka tersebut menunjukkan persentase intensitas cahaya matahari yang dapat ditahan. Paranet 40%, berarti intensitas cahaya matahari yang dapat ditahan adalah 40% sedangkan cahaya yang dapat masuk mengenai tanaman adalah 60%. Paranet 90%, berarti intensitas cahaya matahari yang dapat ditahan adalah 90% sedangkan cahaya yang dapat masuk mengenai tanaman adalah 10%.

Persentase naungan yang diperlukan oleh setiap jenis tanaman berbeda-beda. Berdasarkan penelitian Irawan dan Darwo (2017), menyatakan bahwa intensitas cahaya dengan naungan 50% memberikan pengaruh terbaik dalam pertumbuhan dan mutu bibit tanaman cempaka wasian (*Magnolia tsiampaca*). Hasil penelitian Zainal (2022) dan Zainal *et al.*, (2024) menyatakan bahwa persentase naungan yang terbaik untuk perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol yaitu dengan memberikan naungan 80% dibandingkan dengan perlakuan lainnya, yaitu 0% dan 40%. Hasil penelitian Manullang (2021) menyatakan perlakuan naungan 100% pada persemaian benih kopi robusta memberikan persentase perkecambahan, tinggi kecambah, panjang akar, lama hari berkecambah, persentase keseragaman pertumbuhan, dan indeks vigor dengan nilai tertinggi dibandingkan dengan pemberian perlakuan lainnya (0% dan 75%), dimana tinggi kecambah berbeda nyata pada setiap perlakuannya. Sedangkan pada hasil penelitian Artina *et al.*, (2021) menyatakan bahwa persentase naungan yang terbaik pada pertumbuhan bibit kopi pada fase persemaian yaitu dengan pemberian naungan 80% dibandingkan dengan perlakuan lainnya (0% dan 50%).

Penelitian tentang intensitas naungan pada bibit gambir juga pernah dilakukan oleh Siregar (2012) yang menunjukkan bahwa pemberian naungan 60% memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit gambir varietas Udang pada masa pembibitan, dibandingkan dengan perlakuan lainnya (0%, 50%, dan 80%). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Oktavia (2010) yang menunjukkan hasil bahwa pada tanaman gambir dewasa yang diberikan naungan 25% mampu memberikan kadar katekin yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian perlakuan naungan lainnya (50% dan 75%).

Hingga saat ini untuk penelitian intensitas naungan terhadap bibit tanaman gambir masih belum banyak dipelajari, terutama pada varietas Cubadak. Oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian terhadap bibit tanaman gambir dengan judul **“Pengaruh Intensitas Naungan Terhadap Pertumbuhan Bibit Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Varietas Cubadak”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh intensitas naungan terhadap pertumbuhan bibit gambir varietas Cubadak?
2. Berapa intensitas naungan yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit gambir varietas Cubadak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan persentase intensitas naungan terbaik terhadap pertumbuhan bibit gambir varietas Cubadak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang intensitas naungan pada bibit gambir varietas Cubadak, dan membantu para peneliti untuk melakukan berbagai penelitian yang berkaitan tentang pengaruh pertumbuhan bibit gambir dengan perlakuan pemberian naungan.

